

**PELATIHAN KURIKULUM 2013 BAGI GURU BAHASA INDONESIA
SE-KECAMATAN SAYUNG KABUPATEN DEMAK**

oleh

Siswanto PHM, Arisul Ulumuddin, Siti Ulfyani, Rawinda Fitrotul M. A.
arisul_male@yahoo.com

Abstrak

Dari hasil pengamatan secara umum, guru masih kurang memahami konsep dasar kurikulum 2013. Hal itu disebabkan guru masih mengacu pada konsep pembelajaran lama yaitu menyampaikan materi secara instan tanpa melibatkan kreativitas siswa. Padahal konsep dasar kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berorientasi pada hasil atau produk yang dihasilkan secara mandiri oleh siswa. Selain itu, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah, namun sebagian besar guru masih belum menguasai penggunaan teknologi, seperti pemakaian komputer dan LCD yang secara umum digunakan dalam kurikulum 2013 ini. Kemudian, masih terbatasnya diklat, pelatihan, dan sosialisasi yang memadai dan berkompeten, serta kurangnya pendampingan oleh ahli mengenai pelaksanaan kurikulum ini, menjadikan kondisi tersebut semakin membutuhkan perhatian lebih. Belum lagi jika sejumlah pelatihan yang memang telah diikuti tidak memberikan pencerahan, tetapi justru membuat pada guru tersebut semakin bingung mengenai konsep dasar kurikulum 2013 yang seharusnya sudah mulai dijalankannya dengan baik. Kenyataan menunjukan bahwa pemahaman dan penguasaan guru terhadap kurikulum 2013 masih kurang, khususnya guru bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang ada di kecamatan Sayung kabupaten Demak. Perlu adanya pelatihan untuk memahamkan penerapan kurikulum 2013. Dengan demikian, diharapkan guru tersebut dapat diaplikasikan dalam sistem pembelajaran di sekolah yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya, program ini memperoleh perhatian yang baik, di antaranya yang tampak pada keseriusan dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Selain itu, guru pun tampak berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab sebagai tanggapan positif dari materi yang telah disampaikan. Setelah proses pendampingan, guru memperoleh pemahaman yang lebih baik sehingga diharapkan guru dapat mengaplikasikan konsep kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata kunci: kurikulum 2013, pelatihan

Abstract

A. PENDAHULUAN

Kurikulum 2013 atau Kurikulum Berbasis Karakter merupakan satu kurikulum terbaru yang diputuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya Republik Indonesia. Kurikulum ini secara resmi telah diberlakukan mulai pembelajaran tahun 2014/2015. Di dalam pelaksanaannya, kurikulum yang menggantikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ini mengedepankan kreativitas peserta didik dalam mengeksplorasi kemampuannya untuk memahami sesuatu secara aktif. Peserta didik dituntut untuk dapat berbicara dengan baik tidak hanya dalam kegiatan tanya jawab, tetapi juga dalam kegiatan tukar pikiran dalam menghasilkan produk atau teks. Hal ini tidak terlepas dari empat unsur pembelajaran yang terdiri atas spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Dari hasil pengamatan secara umum, guru masih kurang memahami konsep dasar kurikulum 2013. Hal itu disebabkan guru masih mengacu pada konsep pembelajaran lama yaitu menyampaikan materi secara instan tanpa melibatkan kreativitas siswa. Padahal konsep dasar kurikulum 2013 adalah pembelajaran yang berorientasi pada hasil atau produk yang dihasilkan secara mandiri oleh siswa. Selain itu, kurikulum 2013 menggunakan pendekatan ilmiah, namun sebagian besar guru masih belum menguasai penggunaan teknologi, seperti pemakaian komputer dan LCD yang secara umum digunakan dalam kurikulum 2013 ini.

Kemudian, masih terbatasnya diklat, pelatihan, dan sosialisasi yang memadai dan berkompeten, serta kurangnya pendampingan oleh ahli mengenai pelaksanaan kurikulum ini, menjadikan kondisi tersebut semakin membutuhkan perhatian lebih. Belum lagi jika sejumlah pelatihan yang memang telah diikuti tidak memberikan pencerahan, tetapi justru membuat pada guru tersebut semakin bingung mengenai konsep dasar kurikulum 2013 yang seharusnya sudah mulai dijalankannya dengan baik.

Kenyataan menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan guru terhadap kurikulum 2013 masih kurang, khususnya guru bahasa Indonesia di sekolah-sekolah yang ada di kecamatan Sayung kabupaten Demak.

Dengan sejumlah kondisi dan permasalahan tersebut, kami, sebagai salah satu pemegang Tri Dharma Pengabdian berniat memberikan pelatihan dengan tema “pelatihan kurikulum 2013 bagi guru bahasa Indonesia se-Kecamatan Sayung, Kabupaten Demak. Dalam hal ini, pemilihan guru-guru bahasa Indonesia pada wilayah tersebut berdasarkan prasurvei dan wawancara yang telah dilakukan, bahwa guru-guru bahasa Indonesia tersebut masih belum menguasai dan belum mampu sepenuhnya mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Tujuan kegiatan ini adalah mengajak, memotivasi, dan membekali para guru

mengenai kurikulum 2013 sehingga diharapkan para guru menguasai dan mampu mengimplementasikan kurikulum 2013 dalam pembelajaran.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, beberapa hal yang dianggap pengusul bersama mitra sebagai masalah prioritas yang harus ditangani antara lain adalah:

- 1) Guru belum menguasai konsep kurikulum 2013
- 2) Guru masih menggunakan konsep pembelajaran lama (instan) yang berbeda dengan konsep kurikulum 2013.
- 3) Minimnya kempetensi guru, seperti penguasaan metode, media serta penyusunan perangkat pembelajaran yang sesuai dengan kebijakan kurikulum 2013.
- 4) Minimnya referensi mengenai kurikulum 2013.

B. METODE

Dalam pelaksanaan pengabdian ini meliputi urutan pelaksanaan kegiatan yang dilakukan adalah: **1)** presentasi materi kurikulum bahasa Indonesia berbasis teks, pendekatan, dan model pembelajaran dalam kurikulum 2013. **2)** peserta bertanya jawab dengan tim pengabdian tentang materi yang disampaika. **3)** tim pengabdian mendampingi guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan konsep kurikulum 2013. **4)** guru mempraktikan *peer teaching* yang sesuai dengan konsep kurikulum 2013. **5)** proses *output* dan evaluasi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pelatihan ini, dilaksanaan dengan strategi kronologis. Strategi ini dilakukan dengan cara memberikan sesuatu secara bertahap, mulai dari yang ringan, hingga pada tahap yang lebih berat. Adapun langkah-langkah pelaksanaan pelatihan kurikulum 2013 yang telah dilakukan kepada mitra antara lain sebagai berikut.

1. Metode pelaksanaan kegiatan yang digunakan dalam kegiatan IbM ini adalah presentasi materi dan pendampingan. Adapun materi yang diberikan oleh pemateri meliputi; kebijakan kurikulum 2013, struktur kurikulum 2013, pendekatan metode dan perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan kurikulum 2013, khususnya untuk mata pelajaran bahasa Indonesia. Setelah penyampaian materi pelatihan tersebut, peserta diberi kesempatan untuk bertanya jawab dengan pemateri berkaitan dengan materi pelatihan.
2. Tahap kedua, tim melakukan pendampingan kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran. Pada tahap ini tim pengabdian memberikan materi dasar dan

pendampingan yang mengarah pada pemahaman mitra untuk menyusun perangkat pembelajaran yang disesuaikan dengan konsep kurikulum 2013.

3. Tahap ketiga guru praktik mengajar atau *peer teaching*. Pada tahap ini guru mempraktikan konsep kurikulum 2013 dalam menyampaikan materi pelajaran.
4. Tahap *evaluasi*. Tahap ini adalah tahap terakhir dalam kegiatan pelatihan kurikulum 2013. Setelah mitra tampil di depan forum, langsung diadakan evaluasi untuk memperbaiki penampilan mengajarnya. Teknis pelaksanaannya, tim memberikan kesempatan kepada peserta untuk memberi masukan dan komentar atas tampilan temannya.

Hambatan yang dihadapi dalam kegiatan pengabdian ini adalah para peserta pelatihan kurang memahami konsep kurikulum 2013. Selain itu, sarana pelaksanaan pengabdian seperti, LCD dan pengeras suara kurang baik sehingga pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan menjadi kurang maksimal.

Kegiatan IbM ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan mengenai konsep pembelajaran kurikulum 2013 kepada guru bahasa Indonesia se-Kecamatan Sayung Kabupaten Demak. Dengan demikian, diharapkan guru tersebut dapat diaplikasikan dalam sistem pembelajaran di sekolah yang bersangkutan. Dalam pelaksanaannya, program ini memperoleh perhatian yang baik, di antaranya yang tampak pada keseriusan dalam mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir. Selain itu, guru pun tampak berpartisipasi aktif dalam sesi tanya jawab sebagai tanggapan positif dari materi yang telah disampaikan. Setelah proses pendampingan, guru memperoleh pemahaman yang lebih baik sehingga diharapkan guru dapat mengaplikasikan konsep kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran di kelas.

Materi yang diberikan berupa:

Dalam teori kurikulum, keberhasilan suatu kurikulum merupakan proses panjang, mulai dari kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, perumusan desain kurikulum, persiapan pendidik dan tenaga kependidikan, serta sarana dan prasarana, tata kelola pelaksanaan kurikulum --termasuk pembelajaran-- dan penilaian pembelajaran dan kurikulum. Pemerintah terus mengembangkan dan menyempurnakan kurikulum sebagai perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Pada tahun 2013, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memperkenalkan konsep kurikulum baru, pengganti kurikulum KTSP yang dikenal dengan nama kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan teori ‘pendidikan berdasarkan standar’ (*standard-based education*) dan teori kurikulum berbasis kompetensi (*competency-based*

curriculum). Kurikulum 2013 ini menganut (1) pembelajaran yang dilakukan guru (*taught curriculum*) dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas, dan masyarakat; dan (2) pengalaman belajar langsung peserta didik (*learned-curriculum*) sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik. Pengalaman belajar langsung individual peserta didik menjadi hasil belajar bagi dirinya, sedangkan hasil belajar seluruh pendidik menjadi hasil kurikulum.

Pembelajaran Berbasis Teks

Pembelajaran Bahasa Berbasis Teks disebut juga pembelajaran berbasis genre. Dalam hal ini, teks adalah satuan bahasa yang dimediakan secara tulis atau lisan dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna dalam konteks pula (Wiratno, 2003:3—4). Wiratno (2009:77) menyebutkan bahwa ciri dari teks secara konkret merupakan sebuah objek fisik, sedangkan secara abstrak teks merupakan satuan bahasa di dalam wilayah bahasa sebagai sistem. Ciri dasar teks yang lain adalah bahwa pada dasarnya teks memiliki tata organisasi yang kohesif, dapat mengungkapkan makna, tercipta pada sebuah konteks, dan dapat dimediakan secara tulis atau lisan.

Adapun genre secara luas dapat dipandang sebagai proses sosial, yaitu bahwa genre merupakan latar belakang sosial dan budaya yang mendasari terciptanya teks. Sebaliknya, secara sempit, genre dikatakan sebagai jenis teks dalam bentuk instantiasi.

Dalam prosesnya, terdapat sedikitnya empat siklus pembelajaran berbasis teks, yaitu *membangun konteks*, *pemodelan*, *membangun teks bersama*, dan *membangun teks mandiri*. Pada proses *membangun konteks* terdapat sejumlah proses, di antaranya mempresentasikan konteks yang dapat dilakukan melalui gambar, benda nyata, *field trip*, kunjungan, dan wawancara kepada narasumber.

- a. membangun tujuan sosial yang dapat dilakukan melalui diskusi atau survei.
- b. membandingkan dua kebudayaan dengan menggunakan teks antara dua kebudayaan yang berbeda;
- c. membandingkan model teks dengan teks lainnya.

Pada proses pemodelan, siswa mengamati pola dan ciri-ciri dari teks yang diajarkan yang kemudian dilatih untuk memahami struktur dan ciri-ciri kebahasaan teks.

Pada proses menyusun teks secara bersama, siswa mulai memahami keseluruhan teks sehingga secara perlahan guru mulai mengarahkan siswa tersebut agar mandiri sehingga menguasai model teks yang diajarkan. Kegiatan yang dapat dilakukan di dalam kelas di antaranya mendiskusikan jenis teks, melengkapi teks rumpang, membuat

kerangka teks, melakukan penialain sendiri atau penilaian antarteman sebaya, dan bermain teka-teki.

Adapun pada proses yang terakhir, yaitu proses menyusun teks secara mandiri, terdapat sejumlah kegiatan yang dapat dilakukan, antara lain:

1. Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan, siswa merespon teks lisan, menggaris bawahi teks, menjawab pertanyaan, dan lain-lain,
2. Untuk meningkatkan kemampuan mendengarkan dan berbicara, siswa bermain peran, melakukan dialog berpasangan atau berkelompok,
3. Untuk meningkatkan kemampuan berbicara, siswa melakukan presentasi di depan kelas,
4. Untuk meningkatkan kemampuan membaca, siswa merespon teks tertulis, menggaris bawahi teks, menjawab pertanyaan, dan lain-lain,
5. Untuk meningkatkan kemampuan menulis, siswa membuat draft dan menulis teks secara keseluruhan

Berdasarkan paparan tersebut, inti dari pembelajaran berbasis teks adalah bahwa diajarkannya bahasa Indonesia bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang mengemban fungsi untuk menjadi sumber aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial-budaya akademis. Teks dimaknai sebagai satuan bahasa yang mengungkapkan makna secara kontekstual.

Dalam hal ini, prinsip dari pembelajaran berbasis teks di antaranya adalah bahwa:

- a. bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata sebagai kumpulan kata atau kaidah kebahasaan,
- b. penggunaan bahasa merupakan proses pilihan bentuk-bentuk kebahasan untuk mengungkapkan makna,
- c. bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan bahwa
- d. bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip tersebut, perlu adanya kesadaran bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang saling berbeda. Struktur suatu teks merupakan cerminan bagi struktur berpikir. Semakin banyak jenis teks yang dikuasai seorang siswa, semakin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan sosial dan akademiknya. Dengan demikian, siswa dapat mengontruksikan ilmu pengetahuannya

melalui kemampuan mengobservasi, mempertanyakan, mengasosiasikan, menganalisis, dan menyajikan hasil analisis secara memadai.

Pendekatan ilmiah/Scientific Approach

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasikan, dan menguji hipotesis.

Terdapat beberapa kriteria pendekatan ilmiah, yaitu:

- 1) Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- 3) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.
- 4) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
- 5) Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
- 6) Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
- 7) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

1. Langkah-Langkah Pembelajaran

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, menalar, mencoba, membentuk jejaring untuk semua mata pelajaran.

1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi , seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

2) Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik.

Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat yang efektif!

Beberapa kriteria pertanyaan yang baik, yaitu:

- 1) Singkat dan Jelas
- 2) Menginspirasi Jawaban
- 3) Memiliki Fokus
- 4) Bersifat *Probing* atau *Divergen*
- 5) Bersifat Validatif atau Penguatan
- 6) Memberi Kesempatan Peserta Didik untuk Berpikir Ulang
- 7) Merangsang Peningkatan Tuntutan Kemampuan Kognitif
- 8) Merangsang Proses Interaksi

Pertanyaan guru yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi.

3) Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- 1) Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.

- 2) Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- 3) Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- 4) Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- 5) Seriap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- 6) Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- 7) Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- 8) Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

Terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.

Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus.

4) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoretis yang relevan dan hasil-

hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid, (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan, (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu, (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid, (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen, (6) Membagi kertas kerja kepada murid, (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen dilakukan melalui tiga tahap, yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Ketiga tahapan eksperimen dimaksud dijelaskan berikut ini.

a. Persiapan

- 1) Menentapkan tujuan eksperimen
- 2) Mempersiapkan alat atau bahan
- 3) Mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan jumlah peserta didik serta alat atau bahan yang tersedia. Di sini guru perlu menimbang apakah peserta didik akan melaksanakan eksperimen secara serentak atau dibagi menjadi beberapa kelompok secara paralel atau bergiliran
- 4) Memertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang mungkin timbul
- 5) Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik, termasuk hal-hal yang dilarang atau membahayakan.

b. Pelaksanaan

- 1) Selama proses eksperimen, guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan. Di sini guru harus memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik agar kegiatan itu berhasil dengan baik.

2) Selama proses eksperimen, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan, termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

c. Tindak lanjut

- 1) Peserta didik mengumpulkan laporan hasil eksperimen kepada guru
- 2) Guru memeriksa hasil eksperimen peserta didik
- 3) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil eksperimen.
- 4) Guru dan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen.
- 5) Guru dan peserta didik memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan.

5) Jejaring Pembelajaran

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif.

Contoh penerapan pembelajaran kolaboratif dalam KD “Memahami teks hasil observasi, tanggapan deskriptif, eksposisi, eksplanasi, dan cerita pendek baik melalui lisan maupun tulisan” Guru ingin mengajarkan konsep tentang fakta dalam sebuah teks hasil observasi. Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran ini misalnya kartu sortir yang berisi fakta atau opini.

Proses pembelajaran menganjurkan guru menggunakan internet karena internet merupakan salah satu jejaring pembelajaran dengan akses dan ketersediaan informasi yang luas, banyak, dan mudah. Melalui internet ini pula nantinya peserta didik dapat membentuk jejaring pembelajaran yang bermanfaat bagi kehidupannya.

Proses berpikir dan pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan *scientific* ini dapat mengarahkan dan membimbing siswa menjadi insan Indonesia yang kritis, cerdas, dan kreatif dalam memecahkan persoalan dan memenangkan persaingan dalam dunia global. Oleh karena itu, perlu dirumuskan suatu kurikulum yang berbasis proses pembelajaran

yang mengedepankan pengalaman personal melalui proses mengamati, menanya, menalar, mencoba (*observation based learning*) untuk meningkatkan kreativitas peserta didik. Disamping itu, diperlukan sebuah pembiasaan bagi peserta didik untuk bekerja dalam jejaring pembelajaran melalui *collaborative learning* untuk memenangkan persaingan di dunia global.

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Dalam hal ini, model pembelajaran yang disesuaikan dengan konsep kurikulum 2013 terbagi menjadi tiga jenis, yaitu Model Pembelajaran Berbasis Proyek, Model Pembelajaran Berbasis Masalah, dan Model Pembelajaran Penemuan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

1. SIMPULAN

Simpulan dari kegiatan pengabdian dalam pelatihan Kurikulum 2013 bagi Guru SMP Kecamatan Sayung ini adalah Pelaksanaan pelatihan kurikulum 2013 ini memberikan gambaran dan wawasan tentang penerapan kurikulum 2013 sehingga guru dapat memahami konsep kurikulum 2013. Selain itu, sarana pelaksanaan pengabdian seperti, LCD dan pengeras suara kurang baik sehingga pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan menjadi kurang maksimal.

2. SARAN

Dalam kegiatan pengabdian ini masih perlu adanya pendampingan yang lebih serius dalam menerapkan Kurikulum 2013, perlu pengembangan fasilitas buku pegangan bagi guru dan siswa, keseriusan dalam menerapkan kurikulum 2013, sehingga tujuan penerapan kurikulum 2013 ini dapat tercapai dengan maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

Arief, Ermawati. "Performance" Pembawa Acara yang Profesional. *Jurnal Bahasa dan Seni* Vol. 10 No. 1 Tahun 2009.

Aryati, Lies. 2008. *Panduan untuk Menjadi MC*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Astuti, Wiwiek Dwi. 1995. *Pewara: Tugas dan Ucapannya*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Bari, M. Habib. 1995. *Teknik dan Komunikasi PENYIAR Televisi – Radio – MC Sebuah Pengetahuan Praktis*. Jakarta: Gramedia.
- Sirait, Charles Bonar. *The Power of Public Speaking*. Jakarta: Gramedia.
- Wiyanto, Asul dan Prima K. Astuti. 2002. *Terampil Membawa Acara*. Jakarta: Grasindo.